

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang sastra tidak dapat terlepas dengan pembicaraan yang dinamakan dengan indah, karena merupakan karya seni, yang mengandung unsur keindahan. Sastra sangat populer di kehidupan bermasyarakat yang merupakan karya mampu dipahami dan dimanfaatkan oleh setiap orang terutama dikalangan masyarakat. Karya sastra sering terjadi dikarenakan oleh peristiwa atau pengalaman batin pengarang sehingga muncul dalam pikiran si pengarang, kemudian mampu membuat imajinasinya muncul dengan gagasan melalui karya tulisan dan karya lisan, hal tersebut lah yang merupakan ikatan timbal balik antara masyarakat dengan sastra karena saling berkesinambungan.

Karya sastra berupa kajian fiksi, namun pada kenyataannya, fiksi dapat juga memberikan moral-moral yang mengajarkan sesuatu hal bagi pembacanya. Sastra sering menunjukkan gambaran kehidupan seseorang terutama terhadap orang yang telah memiliki karya dalam sastra tersebut yang merupakan kenyataan sosial. Dalam hal tersebut, dapat diketahui sastra itu sendiri akan terlibat dalam hubungan masyarakat dengan seorang, sesama antarmanusia, ada juga manusia dengan Tuhannya, serta ada juga peristiwa-peristiwa batin yang terjadi dalam kehidupan seseorang tersebut.

Karya sastra merupakan karya sastra yang berupa kajian fiksi, namun pada kenyataannya, fiksi dapat juga memberikan moral-moral yang mengajarkan sesuatu hal bagi pembacanya. Sastra sering menunjukkan gambaran kehidupan seseorang terutama terhadap orang yang telah memiliki karya dalam sastra tersebut yang merupakan kenyataan sosial. Dalam hal tersebut, dapat diketahui sastra itu sendiri akan terlibat dalam hubungan masyarakat dengan seorang, sesama antarmanusia, ada juga manusia dengan Tuhannya, serta ada juga peristiwa-peristiwa batin yang terjadi dalam kehidupan seseorang tersebut.

Peristiwa persoalan dalam karya sastra terjadi dikarenakan oleh jiwa pengarang tersebut. Persoalan yang terjadi dalam sastra tersebut adalah merupakan kejiwaan setiap pengarang. Hal tersebut terjadi dikarenakan seorang pengarang tersebut dalam setiap karyanya memiliki gambaran konflik yang muncul. Sebuah sastra juga dapat dikatakan bahwa dalam imajinasi pengarang mampu mengungkapkan kenyataan hidup yang nyata tersebut ditafsirkan menjadi kenyataan imajinatif sehingga dapat menarik minat pembaca ataupun pendengar. Karya sastra yang memiliki sifat fiksi salah satunya adalah cerita pendek (cerpen).

Akan tetapi dalam hal cerita pendek tidak ada aturannya, karena tidak ada satu kesepakatan diantara beberapa para ahli. Seorang pengarang mampu mengarang sebuah karya sastra fiksi termasuk cerpen dengan baik dan biasanya pengarang mampu membuat suatu karyanya sendiri karena dari pengalaman si pengarang tersebut. Salah satunya adalah kumpulan cerpen dengan judul Aku, Perempuan yang ditulis oleh salah satu pengarang buku yaitu Lovie Lenny Gunansyah yang

memiliki sifat karya sastra fiksi yang menjelaskan tentang perbedaan gender atau suatu karya sastra yang membedakan gender laki-laki dan gender perempuan.

Perbedaan gender sering berhubungan dengan budaya, dan kehidupan sekitar yang berhubungan gender. Perbedaan gender (jenis kelamin) itulah yang membuat perbedaan diantara hubungan kekuatan yang mencakup struktur kehidupan, pendidikan, keluarga, kebudayaan, dan yang lainnya. Dan hal tersebut tidak pernah habis di bahas dalam mewujudkan kesetaraan dalam sistem hubungan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Hal tersebut perlu diperhatikan dengan baik karena peran laki-laki yang selalu diutamakan.

Ketertinggalan perempuan pada dasarnya karena tradisi dimasa lampau yang yang tidak memberikan kebebasan terhadap kaum perempuan dalam menentukan arah hidup kaum perempuan. Dari tradisi masa lampau tersebutlah yang membuat kebudayaan yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan cara berfikir manusia dalam menentukan bagaimana batas kedudukan anatar laki-laki dan perempuan. Di Indonesia, masyarakatnya telah memiliki pandangan yang secara turun temurun, bahwa pihak laki-laki yang lebih diunggulkan, dan memiliki banyak keistimewaan, sedangkan pihak perempuan sangat terbatas, dan sering dikatakan kaum nomor dua.

Permasalahan tersebut lah yang mengakibatkan terjadinya suatu gerakan yang ingin berusaha menegaskan keadilan bagi kaum perempuan. Gerakan tersebut seiring perkembangan zaman juga mengalami perkembangan dari masa ke masa yang sering disebut dengan feminisme. “Secara biologis sebagai female, perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki. Tetapi secara kultural psikologis,

sebagai feminine, perempuan tidak harus diletakkan pada posisi sekunder”. (Ratna 2010: 195).

Terlihat juga bagaimana kekuasaan kaum laki-laki dan kaum perempuan dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Aku, Perempuan* karya Lovie Lenny Gunansyah yang juga menjelaskan tentang derajat perempuan sesuai kaum yang dianutnya. Bagaimana kaum perempuan diperlakukan, sehingga mental dan kepribadian perempuan tersebut berdasarkan cerpen *Aku, Perempuan* sangat menurunkan derajat dan mentalnya. Dan ada juga dikarenakan karena perbedaan etnis sehingga para perempuan yang menganut etnis tionghoa akan diperlakukan tidak adil dengan etnis yang lain. Terlihat dari kutipan berikut ini. “Dan aku dikutuk oleh zaman. Pembantaian itu hadir lagi. Tionghoa dilecehkan, dihina, diperkosa, dicabik-cabik, dibakar, dipenggal”.

Dari berikut kutipan dalam kumpulan cerpen yang di analisis, maka kumpulan cerpen cerpen tersebut cocok untuk dianalisis dengan sastra feminisme yang sangat membedakan kaum perempuan baik dari segi budaya, sosial, dan juga etnis. Sebagaimana perbedaan etnis dalam kumpulan cerpen *Aku Perempuan* sangatlah tidak adil dalam hal gender terutama bagi kaum perempuan yang menganut etnis tionghoa, sangat tidak sesuai perlakuannya dengan kaum perempuan lain yang tidak menganut etnis tionghoa.

Begitu tidak berharganya kaum perempuan bagi etnis tionghoa, atas kekerasan dan pelecehan etnis lain. Berdasarkan wacana tersebut, maka penulis akan mengambil judul: *Kajian Feminisme Kumpulan Cerita Pendek Aku, Perempuan*

Karya

Lovie

Lenny

Gunansyah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, untuk mempermudah penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pemikiran Lovie Lenny Gunansyah dalam kumpulan cerpen *Aku, Perempuan* dalam menyelesaikan wujud kajian feminisme tersebut? Rumusan masalah tersebut disederhanakan dalam pertanyaan masalah di bawah ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana kajian feminisme terkhusus mengenai kajian feminisme menurut Thong (1989) dalam Kumpulan Cerpen *Aku, Perempuan Karya Lovie Lenny Gunansyah*.

C. Tujuan Penelitian

Dalam tujuan penelitian terkait dengan rumusan masalah diatas, yaitu untuk mengetahui segala sesuatu yang menjadikan tujuan penelitian tersebut terjawab. Adapun tujuan penelitian dalam kajian feminisme “Kumpulan Cerpen *Aku, Perempuan Karya Lovie Lenny Gunansyah*” ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

Memahami secara jelas kajian feminisme terkhusus kajian feminisme menurut Teori Tong (1989) yang terdapat dalam “Kumpulan Cerpen *Aku, Perempuan Karya Lovie Lenny Gunansyah*”.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Menambah dan memperkaya dalam proses penelitian dalam sastra Indonesia khususnya cerpen melalui kajian feminisme berupa sastra sehingga mampu membuat pembaca mengetahui hubungan antara kaum perempuan yang dilibatkan dengan sastra dan juga terhadap masyarakat.

b. Manfaat Praktis

Supaya mampu menjadi salah satu dalam pengkajian feminisme di masyarakat terutama terhadap kaum perempuan dengan hal hal yang selalu membedakan kaum perempuan baik dalam segi sosial, tradisi dan yang lainnya terhadap kaum laki-laki.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini yaitu Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pikir. Bab III Metode Penelitian mencakup desain penelitian dan teknik analisis data. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Dan di Bab V berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Penelitian menggunakan teori feminisme dalam karya sastra sudah banyak dilakukan orang. Diantaranya adalah Sugihastuti dan Istna Hadi Saptiawan pada tahun 2007 secara bersama-sama pernah mengulas dan mempraktikkan kritik sastra Feminis dalam penelitian mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tanda-tanda yang digunakan dalam pengkajian feminisme terhadap kumpulan cerpen khususnya karya Lovie Lenny Gunansyah dengan judul *Aku Perempuan*.

Dalam penelitian ini, yang dibahas mengenai kajian feminisme terhadap kumpulan cerpen *Aku Perempuan* karya Lovie Lenny Gunansyah yang memiliki relasi kuat mengenai struktur kepribadian dari setiap cerpen yang terdapat dalam buku tersebut, bagaimana kaum perempuan diperlakukan, menjelaskan persoalan hidup kaum perempuan baik dari segi sosial, budaya dan tradisi setiap daerah masing-masing yang diceritakan dalam setiap kumpulan cerpen tersebut.

Kumpulan cerpen *Aku Perempuan* karya Lovie Lenny Gunansyah ini memiliki makna tentang kaum perempuan yang sangat kuat. Guru Primary Academy Jakarta (Shandra Maureen) mengatakan bahwa membaca kumpulan cerpen yang mengangkat tema perempuan ini imajinasi kita dibawa kedalam dunia perempuan dengan segala polemik yang dihadapinya. Bahwa perempuan adalah sosok yang tangguh sekaligus rapuh digambarkan jelas dalam penokohan

cerita. Setiap cerita sangat menyentuh karena berangkat dari kehidupan nyata sehari-hari yang tak lekang oleh waktu.

1. Sastra

Sastra (*Sanskerta:shastra*) merupakan kata serapan dari *bahasa sanskerta* sastra, yang berarti “*teks yang mengandung instruksi*” atau “*pedoman*”, dari kata dasar *sas* yang berarti “*instruksi*” atau “*ajaran*”. Sekitar 2008/2009, dunia sastra di Indonesia sempat dihebohkan oleh kehadiran novel *Laskar pelangi* karangan kreatif Andrea Hirata. Kehebohan dunia sastra oleh Laskar Pelangi tampak pada berbagai macam fenomena yang ada di tanah air. “Defenisi sastra sangatlah rumit. Kerumitan itu disebabkan oleh kelahiran isi istilah sastra sebagai entitas yang memungkinkan untuk ditafsirkan dalam beragam makna dari sudut pandang yang beraneka ragam pula.” (Chamamah Soeratno, 2001: 9).

“Ada beberapa alasan mengapa batasan tentang sastra sulit dibuat, yaitu (1) Sastra bukan ilmu, sastra adalah seni. Dalam seni banyak unsur kemanusiaan yang masuk didalamnya, khususnya perasaan, sehingga sulit diterapkan untuk metode keilmuan. (2) Sebuah batasan selalu berusaha mengungkapkan hakikat sebuah sasaran. Dan hakikat sesuatu itu sifatnya universal dan abadi. (3) Sebuah batasan sastra sulit menjangkau hakikat dari semua jenis bentuk sastra. Bentuk-bentuk itu berupa puisi dan yang lain. (4) Sebuah batasan tentang sastra biasanya tidak hanya berhenti pada membuat pemerian saja (dekripsi), tetapi juga suatu usaha penilaian. Inilah sebabnya sebuah batasan tentang sastra selalu mengacu kepada “apa yang disebut karya sastra yang baik untuk suatu zaman dan suatu tempat”. (Jakob Sumardjo & Saini K.M 2019: 1-2).

Bahan untuk mewujudkan bentuk sastra adalah bahasa. Bahasa dalam sastra dapat berwujud lisan dan melahirkan sastra lisan. Akan tetapi juga dapat dalam bentuk tulisan dan melahirkan sastra tulis. “Suatu bentuk sastra disebut indah

kalau organisasi unsur-unsur yang dikandung didalamnya memenuhi syarat-syarat antara lain: (1) keutuhan (*unity*) 2 keselarasan (*harmony*) (3) keseimbangan (*balance*) (4) fokus atau pusat penekanan sesuatu unsur (*right emphasis*)". (Jakob Sumardjo & Saini K.M 2019 :4). Sehingga dasar pemikiran, mengapa sastra itu harus dikritik, penting dikemukakan." (Chamamah Soeratno, 2001: 12).

Kritik sastra memang ibarat sebuah peluru yang di tembakkan dari jarak jauh. Peluru dapat meluncur kemana-mana, namun sesuai dengan kekuatan tergantung si penembak.

“Sebagai suatu kesatuan, maka dapat diajukan beberapa syarat karya sastra yang disebut bermutu atau karya sastra yang baik. (1) Karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya. Rekaman ini menggunakan alat bahasa. (2) Bentuk rekaman atau karya sastra tadi harus dapat dikomunikasikan kepada orang lain. (3) Sastra adalah sebuah keteraturan. (4) Sastra adalah penghiburan. (5) Sastra adalah sebuah integrasi (6) Sebuah karya sastra yang bermutu merupakan penemuan. Penemuan dalam karya sastra ini dapat meliputi semua unsur karya sastra tersebut, tetapi boleh juga beberapa unsurnya. (7) Karya sastra yang bermutu merupakan ekspresi sastrawannya. Ekspresi yang jujur yang dihargai dalam karya sastra, sebab ada karya sastra yang merupakan ekspresi pura-pura saja dari sastrawannya. (8) Karya sastra yang bermutu merupakan sebuah karya yang pekat. Kepadatan isi dan bentuk, bahasa dan ekspresi adalah merupakan hasil kepekatannya dalam menhayati kehidupannya. (9) Karya sastra yang bermutu merupakan penafsiran kehidupan. (10) Karya sastra yang bermutu adalah sebuah pembaharuan. Cairil Anwar dihargai dalam sejarah sastra Indonesia karena ia membawakan pembaharuan dalam persajakan di Indonesia”. (Jakob Sumardjo & Saini K.M (2019: 5).

2. Prosa

Prosa dalam KBBI adalah suatu karangan bebas. “Kajian fiksi sengaja dibatasi pada karya yang berbentuk prosa, prosa naratif, atau teks naratif (*narrative text* Seperti halnya dalam kesastraan Inggris dan Amerika, teks fiksi

menunjukkan pada karya yang berwujud novel dan cerita pendek”. Burhan Nurguyantoro (2019:11)

“Prosa termasuk ke dalam jenis sastra imajinatif fiksi atau cerita rekaan. “Istilah fiksi berarti cerita rekaan dan cerita khayalan karena mengarah pada kebenaran. Jadi, dalam cerita fiksi tidak diceritakan keadaan yang sesungguhnya melainkan hanya cerita rekaan pengarang”. (Abrams dalam Nurgiyantoro 2009:2).

Cerpen adalah jenis prosa fiksi dalam karya sastra. Cerpen merupakan suatu kisah pendek yang mengungkapkan suatu kehidupan manusia. Dalam sebuah cerpen umumnya pengarang menguraikan peristiwa-peristiwa dengan terbatas pada jumlah kata yang digunakan karena hal inilah salah satu pembeda antara cerpen dengan novel ataupun roman.

“Cerita pendek adalah cerita berbentuk prosa yang relative pendek. Kata pendek dalam batasan ini tidak jelas ukurannya. Ukuran pendek disini diartikan sebagai: dapat dibaca sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam. Dikatakan pendek juga karena genre ini hanya mempunyai efek tunggal, krakter, plot, dan setting yang terbatas, tidak beragam dan tidak kompleks”. (Menurut Jakob Sumardjo & Saini K.M, 2019: 30).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita pendek yang memiliki panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek, bahkan mungkin pendek sekali, ada cerpen yang panjangnya cukup, serta ada cerpen yang panjang.

3. Gender

Gender dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI EDISI V) adalah jenis kelamin. Dalam pandangan kaum feminisme, terhadap kaum laki-laki dan kaum

perempuan tidak hanya didasarkan pada ciri fisiknya saja, tetapi juga pada perbedaan posisi ekonomi yang diberikan pada masing-masing jenis kelamin.

Pria yang dianggap kuat, tegas, dan mampu menjaga dirinya sendiri memiliki kesempatan untuk dapat mengembangkan diri di sektor publik, sedangkan wanita yang oleh masyarakat dianggap lemah lembut, bersifat keibuan dan tidak mampu menjaga dirinya sendiri diwajibkan untuk bekerja sebatas sector domestik saja.

4. Pengertian, Sejarah Feminisme

Dalam mengartikan feminisme, para feminis berbeda pendapat mengenai pengertian dari setiap feminisme tersebut, karena feminisme selalu berubah-ubah sesuai dengan realita sosio-kultural yang melatarbelakanginya. Istilah feminisme ditinjau secara etimologis berasal dari bahasa latin *femmina* yang berarti perempuan. Kata tersebut diadopsi dan digunakan oleh berbagai bahasa di dunia. Jadi bisa diartikan bahwa feminisme adalah sebuah kata yang sebenarnya tidak mempunyai arti pasti yang dapat diformulasikan sebagai defenisi karena setiap dari gerakan feminisme memiliki kepentingan masing – masing yang ingin diperjuangkan.

a. Pengertian Feminisme

Perbincangan tentang feminisme pada umumnya merupakan perbincangan tentang bagaimana pola relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, serta bagaimana hak, status dan kedudukan perempuan. “Kajian feminisme dianggap sebagai suatu bentuk politik yang bertujuan untuk mengintervensi

dan mengubah hubungan kekuasaan yang tidak setara antar lelaki dan perempuan”. (Hollows, 2010:3).

“Sikap dan tindakan yang dilakukan oleh perempuan untuk melepaskan diri dari dominasi patriarki adalah dengan cara memberikan pemahaman dan mengutarakan pendapat. Menangis bukan hal yang mutlak pada perempuan dan bukan merupakan gambaran bahwa perempuan itu emosional”. (Wolf dalam Sofia, 2009 :52).

Dengan mencoba memberikan pemahaman, laki-laki menjadi memiliki rasa saling berpartisipasi, saling memberi, saling menerima, dan saling berkorban. Sebagian masyarakat masih berasumsi feminisme adalah gerakan pemberontakan kaum perempuan terhadap kaum laki-laki.

Feminisme mempunyai sifat keperempuanan. Feminisme diperjelas terhadap perbedaan dalam posisi kaum laki-laki dan kaum perempuan. Akibat dari pemikiran tersebut, timbul berbagai hak untuk menemukan dan menyetarakan derajat antara kaum laki-laki dan perempuan sebagai manusia. Jika dilihat secara umum, feminisme menurut KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA (KBBI) adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hal sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Para feminis mengakui bahwa gerakan feminisme merupakan gerakan yang berakar pada kesadaran kaum perempuan.

Selain itu gerakan feminisme bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan dan kedudukan martabat perempuan dengan laki-laki serta kebebasan untuk mengontrol raga dan kehidupan mereka sendiri baik di dalam maupun di luar rumah. Feminisme merupakan ideologi yang sudah berkembang di berbagai

belahan dunia, termasuk di Indonesia. Feminisme yang telah memasuki ruang-ruang kehidupan, termasuk dalam karya sastra.

“Feminisme sebenarnya merupakan konsep yang timbul dalam kaitannya dengan perubahan sosial (*social change*), teori-teori pembangunan, kesadaran politik perempuan dan gerakan pembebasan kaum perempuan, termasuk pemikiran kembali institusi dalam konteks masyarakat modern dewasa ini”. Harsono dalam Mustakim (2008:84)

“Feminisme merupakan paham yang ingin menghormati perempuan sehingga hak-hak dan peranan mereka lebih optimal dan setara, tidak ada diskriminasi, marginalisasi dan subordinasi”. (Mustaqim 2008: 85). Dalam hal tersebut, kaum perempuan akan percaya terhadap diri mereka sendiri. Sementara itu, Budianta mengartikan feminisme sebagai suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

“Feminisme didefinisikan sebagai suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut sehingga terjadi suatu kondisi kehidupan harmoni antar laki-laki dan perempuan, bebas dari segala bentuk subordinasi, marginalisasi dan diskriminasi”. (Bashin dan Khan dalam Mustaqim, 2008:4).

Feminisme bukanlah upaya pemberontakan terhadap laki-laki, upaya melawan pranata sosial seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, ataupun upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya, melainkan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan. Dalam pernyataan tersebut, sasaran feminisme bukan sekedar masalah gender, melainkan memperjuangkan hak-hak kemanusiaan.

“Gerakan feminisme merupakan gerakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan”. (Fakih, 2007:78-79). Feminisme dapat juga diartikan sebagai kumpulan pemikiran, pendirian, dan aksi yang diawali dari kesadaran. Tujuan pokok dari teori feminisme adalah memahami penindasan perempuan secara ras, gender, kelas dan pilihan seksual, serta bagaimana mengubahnya. Teori feminisme mengungkap nilai-nilai penting individu perempuan beserta pengalaman-pengalaman yang dialami bersama dan perjuangan yang mereka lakukan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa inti dari gerakan feminisme adalah kesadaran akan diskriminasi, ketidakadilan dan subordinasi perempuan serta usaha untuk mengubah usaha tersebut menuju suatu sistem masyarakat yang adil dan seimbang antara laki-laki dan perempuan. Feminisme masa kini adalah perjuangan untuk mencapai kesetaraan harkat dan kebebasan perempuan dalam mengelola kehidupan dalam rumah tangga maupun diruang publik dalam lingkungan masyarakat. Sehingga dalam pernyataan tersebut mempunyai hak yang sama antara kaum laki-laki dan kaum perempuan.

b. Sejarah Feminisme

Gerakan feminis mulai muncul ketika masa Stamp Ampfdi tahun 1760 kaum perempuan Amerika terlibat dalam penyebaran gejolak revolusioner tanpa pandang mereka dari desa atau kota. Pada tahun 1800 gerakan kesetaraan perempuan mulai berkembang ketika revolusi sosial dan politik terjadi diberbagai

negara. Pada tahun 1970 kampanye tentang hak-hak perempuan semakin giat dikumandangkan.

Pada saat itu, sudah banyak kaum perempuan yang memperoleh pendidikan di perguruan tinggi sampai ke jenjang pendidikan tertinggi. Mereka memiliki hak suara dan ikut menduduki jabatan-jabatan penting di pemerintahan di hampir semua Negara yang mempunyai prosedur pemilihan umum. Gerakan feminisme diakui telah banyak membawa perubahan positif pada kondisi perempuan.

Karena gerakan perempuan lebih mengedepankan perubahan sistem sosial yang menghendaki perempuan diperbolehkan ikut memilih dalam pemilu. Pada tahun 1785 perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan pertama kali didirikan di Middelburg, sebuah kota di selatan Belanda. Kemudian tahun 1837, kata feminisme dicetuskan pertama kali oleh aktivis sosial utopis, Charles Fourier. Pada tahun yang sama Grimké membuat sebuah tulisan terkait dengan feminisme. Pada awalnya gerakan ini ditujukan untuk mengakhiri masa-masa pemasungan terhadap kebebasan perempuan.

Secara umum kaum perempuan (*feminim*) merasa dirugikan dalam semua bidang dan dinomorduakan oleh kaum laki-laki (*maskulin*) dalam bidang sosial, pekerjaan, pendidikan, dan politik terutama dibagian kemasyarakatan. Situasi ketika perempuan ditempatkan hanya dirumah berubah ketika datangnya era liberalisme di Eropa dan terjadinya Revolusi Perancis pada abad XVIII yang merambah ke Amerika Serikat dan seluruh dunia.

Adapun fundamentalisme agama yang melakukan operasi kaum perempuan memperburuk situasi. Dilingkungan agama Kristen terjadi praktik-

praktik dan khotbah-khotbah yang menunjang hal tersebut ditilik dari banyaknya gereja yang menolak adanya pendeta “perempuan” dan beberapa jabatan “tua” yang hanya dijabat oleh laki-laki.

Sampai dengan saat ini, tulisan ilmiah tersebut semakin banyak dan memberikan sumbangan pengetahuan luar biasa kepada masyarakat. Feminisme sebagai gerakan sosial, memberi warna terhadap bangunan demokrasi pada masa lalu sampai sekarang dalam masyarakat Indonesia. Gerakan feminisme tersebut ditandai dengan munculnya tokoh perempuan yang rata-rata dari kalangan atas, seperti Kartini, Dewi Sartika, Cut Nyak Dien dan lain-lain.

Model gerakan Dewi Sartika dan Kartini lebih mengarah pada pendidikan dan itu adalah salah satu upaya melek huruf dan mempersiapkan perempuan sebagai calon ibu yang terampil karena baru sebatas itulah yang memungkinkan untuk dilakukan pada masa itu. Sementara itu, Cut Nyak Dien menunjukkan kesetaraan dalam perjuangan fisik tanpa batasan gender. Dan mereka adalah salah satu peletak dasar perjuangan perempuan pada masa kini di Indonesia.

Pada masa kemerdekaan orde lama gerakan feminisme terbilang cukup dinamis, akan tetapi kondisi tersebut mulai menurun sejak orde baru berkuasa. Dikarenakan pada masa orde baru dikaitkan dengan batasan Alvarez memandang gerakan feminisme sebagai sebuah gerakan sosial dan politik dengan anggota sebagian besar perempuan yang memperjuangkan keadilan gender.

5. Feminisme Menurut Teori Tong (1989)

Perspektif feminis menurut Tong antara lain adalah:

a) Feminisme Liberal

Feminisme liberal menekankan bahwa subordinasi wanita itu berakar dalam keterbatasan hukum dan adat yang menghalangi wanita untuk masuk ke lingkungan publik. Masyarakat beranggapan bahwa wanita, karena kondisi alamiah yang dipunyainya, kurang memiliki intelektualitas dan kemampuan fisik dibandingkan pria.

Anggapan tersebut disangkal oleh feminisme liberal yang mendasari pemikirannya pada konsep liberal tentang hakekat manusia yang mengatakan bahwa yang membedakan manusia dari binatang adalah kemampuan yang dimiliki manusia seperti rasionalitas dan bahasa. Selain itu, manusia mempunyai agama, rasa seni, dan berilmu-pengetahuan serta punya naluri untuk bersaing dan sebagainya. Sehingga Tong mengambil kesimpulan bahwa kaum feminis liberal ini berkeinginan agar manusia, pria dan wanita mengembangkan kepribadian yang androgini.

b) Feminisme Marxis

Sebagai reaksi terhadap pemikiran Feminisme Liberal tentang bagaimana meningkatkan status dan peranan wanita, feminis marxis berpendapat bahwa ketertinggalan yang dialami oleh wanita bukan disebabkan oleh tindakan individu secara sengaja, tapi akibat dari struktur sosial, politik dan ekonomi yang erat

kaitannya dengan sistem kapitalisme. Oleh karena itu, Feminis Marxis berpendapat agar wanita juga diberi kesempatan untuk berperan dalam kegiatan ekonomi.

Pendapat Feminis lainnya (misalnya Dalla Costa dan Selma James) tentang bagaimana mengeluarkan wanita dari ketertindasannya adalah dengan memberikan upah atas pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh wanita dengan alasan bahwa pekerjaan kapitalisme. Dengan demikian, perhatian Feminis Marxis adalah ketidakadilan pembagian pekerjaan secara seksual yang berlaku pula di tempat kerja.

c) Feminisme Radikal

Jika Feminis Marxis memfokuskan perhatiannya kepada permasalahan wanita yang berhubungan dengan pekerjaan wanita, Feminis Radikal memberikan perhatiannya kepada permasalahan wanita dalam hal reproduksi dan seksualitas mereka. Asumsi dasar dari perspektif ini adalah patriarki, yaitu sistem kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan keluarga yang menyebabkan keterbelakangan wanita.

Oleh karena itu sistem patriarki ini tidak hanya dirombak tapi harus dicabut sampai ke akarnya. Kritik yang dilemparkan kepada Firestone oleh Feminis Radikal lainnya adalah bahwa wanita itu bukan disebabkan oleh keadaan biologi wanita itu sendiri, tapi opresi tersebut disebabkan oleh penguasaan biologi wanita oleh pria. Ideologi yang patriarkal menurut Millet juga menginginkan suatu masyarakat yang androgini yaitu masyarakat yang anggota-anggotanya pria dan

wanita mampu mengintegrasikan sifat-sifat feminim dan maskulin menjadi satu sifat yang dimiliki oleh semua manusia.

Oleh karena itu,wanita tidak akan bisa menyamai pria dibidang politik, sosial, dan ekonomi, jika hubungan seksual antara pria dan wanita belum merupakan hubungan yang egalitarian dalam pengetahuan seksualitas itu tidak diinterpretasikan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan pria tapi untuk keduanya.

d) Feminisme Psikoanalisis

Feminisme Psikoanalisis yang menganalisis tahapan pra-oedipus kompleks bersumsi bahwa tahapan psikoseksual tersebut adalah kunci untuk memahami bagaimana sesksualitas dan gender itu dikembangkan dan mengapa selalu menghasilkan seksualitas dan gender yang didominasi oleh pria. Menurut Dinnerstein dan Chodorow, kesalahan pria dan wanita sebagai individu dan juga masyarakat dapat ditelusuri pada adanya kenyataan bahwa semua wanita melakukan pengasuhan anak.

e) Feminisme Sosialis

Perspektif ini muncul karena ketidakpuasan terhadap perspektif Feminis Marxis yang pada intinya berdasarkan pemikiran Marxis yang buta gender. Artinya masalah kelas sosial tak ada sangkut pautnya dengan masalah gender yang hidup dalam masyarakat. Asumsi dasar yang digunakan oleh Feminis Sosialis ini adalah hidup dalam masyarakat yang bukan kapitalistik bukan satu-satunya penyebab utama keterbelakangan wanita.

Menurut Feminis Sosial, Feminis Marxis tidak mampu menjelaskan mengapa kapitalisme mengharuskan wanita untuk melakukan pekerjaan rumah tangga sedangkan pria ditugaskan bekerja disektor publik.

f) Feminisme Eksistensialisme

Perspektif ini dikembangkan oleh Simone de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex*. Melalui penjelasan eksistensialis tentang keadaan wanita, de Beauvoir berpendapat bahwa wanita terobsesi karena ke *otherness*-an mereka. Wanita adalah orang lain karena mereka bukan pria. Pria adalah diri yang bebas, manusia penentu yang mendefinisikan makna daripada keberadaannya. Sedangkan wanita adalah orang lain, objek yang makna keberadaannya ditentukan.

Wanita bukan satu-satunya other yang mengalami ketertindasan. orang kulit hitam tau bahwa mereka tertindas oleh orang kulit putih, orang miskin tau bahwa mereka tertindas oleh orang kaya. Namun opresi wanita oleh pria adalah unik karena 2 hal. Pertama, tidak seperti ras, dan kelas opresi wanita bukanlah kenyataan sejarah, wanita selalu ditempatkan dibawah pria. Kedua, wanita telah menginternalisasikan suatu pandangan bahwa pria adalah yang pokok/penting, sedangkan wanita tidak pokok/penting.

6. Feminisme Dalam Sastra

Teori sastra feminis yaitu teori yang berhubungan dengan gerakan perempuan yaitu adalah salah satu aliran yang banyak memberikan sumbangan dalam perkembangan studi kultural. "Sastra feminis berakar feminisme selain merupakan

gerakan kebudayaan, politik, sosial, dan ekonomi juga merupakan salah satu teori sastra. Kapitalisme memandang perempuan berguna semasih menguntungkan bagi kapitalisme”.(I NYOMAN YASA, S.PD., M.A. dalam Tri Hastuti Nur, 2003: 123). “Dalam karya sastra Barat, perempuan hanya didudukkan sebagai objek, berperilaku buruk dan perasa”.(Newton 1990:267).

Didalam dunia sastra antara kaum laki-laki dan kaum perempuan sering dipertentangkan sebagai makhluk yang dipakai sebagai bahan perdebatan. Hal tersebut terjadi karena didunia sastra terdapat ketimpangan yang menunjukkan dominasi kaum laki-laki seperti dalam realitas kehidupan sehari-hari. “Secara biologis sebagai female, perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki. Tetapi secara kultural psikologis, sebagai feminine, perempuan tidak harus diletakkan pada posisi sekunder”. (Ratna (2010:195).

Teori sastra feminis melihat bagaimana nilai-nilai budaya yang dianut suatu masyarakat, suatu kebudayaan, yang menempatkan perempuan pada kedudukan perempuan serta melihat bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam tingkatan psikologis dan budaya. “Karya sastra merupakan struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memakai karya sastra haruslah karya sastra itu yang dianalisis”. Hill dalam Darma (2009:157).

Karya sastra hanya menempatkan perempuan sebagai korban, makhluk yang hanya mempunyai perasaan dan kepekaan spiritual. “Perempuan hampir selalu diimbau untuk mendapat perhatian”. (Faruk dalam Darma, 2009:161-16).

7. Kondisi Perempuan Indonesia masa kini

Kondisi perempuan Indonesia saat ini lebih baik dari masa sebelumnya. “Kesempatan kerja dan berkarir, kesempatan pendidikan, kesempatan dalam lembaga-lembaga publik dan politik yang dimiliki perempuan hampir sama besar dengan kesempatan yang dimiliki oleh laki-laki”. (Irawati, Kompas, 23 April 2010). Indonesia menjadi salah satu Negara yang memiliki komisi khusus anti kekerasan terhadap perempuan, yaitu Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan).

8. Pengertian, Jenis, Dan Cara Kerja Kritik Sastra Feminis

Dalam bagian ini, akan dijelaskan mengenai pengertian kritik sastra feminis, jenis-jenis kritik sastra feminis, dan cara kerja kritik sastra feminis. Berikut penjelasannya:

a. Pengertian Kritik Sastra Feminis

“Salah satu perkembangan utama dalam studi sastra dalam dua puluh tahun terakhir ini telah munculnya kritik feminis, pada tingkat teori dan praktik”. Newton (1988: 263). “Kritik feminis berakar dari intuisi mendasar yang bersifat apriori bahwa kedudukan perempuan adalah kesadaran diri, bukan orang lain”. (Dr. Suwatdi Endraswara, M.HUM 2013:151).

Konsep Apriori ini meliputi: (1) wanita dalam sastra yang ditulis oleh pria sebagian besar dipandang sebagai objek, mereka melayani laki-laki menggunakan kecantikannya. Sastra tersebut adalah sudut pandang perempuan karena

menyangkal kedirian, (2) Asumsi utama seorang kritikus dalam citra perempuan harus mampu mengevaluasi keaslian karakter wanita. Keaslian merupakan konsep yang dipinjam para seorang individu yang memiliki kesadaran diri didefinisikan kritis. “Kritik sastra feminis mempermasalahkan asumsi tentang perempuan yang berdasarkan paham tertentu selalu dikaitkan dengan kodrat perempuan yang kemudian menimbulkan isu tertentu tentang perempuan”. Culler dalam Sofia (2009:20).

“Kritik sastra feminis adalah studi sastra yang mengarahkan focus analisisnya pada perempuan. Kritik sastra feminis bukan berarti mengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, juga bukan kritik tentang pengarang perempuan. Akan tetapi adanya kesadaran membongkar praduga dan ideology kekuasaan laki-laki yang androsentis atau patriarkhat”. Sugihastuti dalam Ambarini (2002:18-19).

Kritik sastra feminis merupakan salah satu komponen ilmu sastra yang menekankan penelitian sastra yang berspektif feminis. Adapun definisi feminisme menurut Goefe (dalam Sugihastuti, 2003:37) ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan dibidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan yang terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Sehingga dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kritik sastra feminis adalah mempermasalahkan asumsi tentang perempuan yang berdasarkan paham tertentu selalu dikaitkan dengan kodrat perempuan yang kemudian menimbulkan isu tertentu tentang perempuan dan juga menjelaskan kritik tentang perempuan.

b. Jenis Kritik Sastra

Ada sejumlah cara untuk membeda-bedakan jenis kritik sastra. hal itu bergantung pada pertimbangan yang dipakai. Berdasarkan ada tidaknya ukuran, kritik dibedakan menjadi kritik relatif dan kritik absolut. yang pertama diartikan sebagai suatu bentuk kritik yang memiliki aturan-aturan yang dijadikan pegangan dalam upaya menguraikan atau menjelaskan hakekat karya seni/sastra. sedangkan yang kedua merupakan kritik yang tidak percaya akan adanya suatu prosedur dan perangkat aturan yang dapat diandalkan untuk digunakan dalam melakukan kritik.

Thral dan Hibbard (1960) membedakan kritik sastra menjadi delapan jenis, yaitu: (1) *Kritik Impresionistik*, yang menekankan bagaimana karya sastra mempengaruhi para kritikus; (2) *Kritik Kesejarahan*, yang menyelidiki karya sastra berdasarkan lingkungan sejarah dan fakta tentang kehidupan dilingkungan kehidupan pengarang; (3) *Kritik Tekstual*, yang berusaha untuk menuliskan kembali naskah asli karya tersebut; (4) *Kritik Formal*, yang menyelidiki jenis dan karakteristik manakah suatu karya sastra dapat dimasukkan; (5) *Kritik Yudisial*, yakni kritik yang menilai suatu karya sastra dengan suatu perangkat ukuran yang telah ditetapkan; (6) *Kritik Analitik*, yang berupa usaha untuk menemukan hakikat suatu karya secara objektif melalui analisis yang mendalam bagian-bagian karya tersebut; (7) *Kritik Moral* yaitu kritik yang mengevaluasi suatu karya sastra dalam kaitannya dengan nilai kemanusiaan; (8) *Kritik Mitik*, yaitu penyelidikan tentang hakikat dan makna suatu karya sastra dalam hubungannya dengan pola-pola kepercayaan.

B. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berpikir penelitian ini dimulai dari munculnya fenomena-fenomena masalah perjuangan yang ditemukan oleh peneliti dimasyarakat. Kemudian peneliti melihat fenomena tersebut di dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Aku, Perempuan* karya Lovie Lenny Gunansyah. Penelitian pendahuluan sebagai proses pematangan persiapan penelitian yang dilakukan dengan cara membaca secara kritis sumber data penelitian dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan sumber data penelitian.

Pembacaan dilakukan dengan cara penelusuran data online serta pelacakan bahan cetak berupa buku dan artikel jurnal. Dengan demikian peneliti mendapatkan wawasan yang cukup sebelum melanjutkan penelitiannya. Kerangka berpikir dijadikan pijakan atau pedoman dalam menentukan tujuan penelitian, hal ini berfungsi agar penelitian tetap terfokus pada kajian yang akan diteliti. Menjelaskan tentang kondisi kaum perempuan yang terbelakang membuat perempuan tergerak untuk menuntut haknya sebagai manusia agar sejajar dengan laki-laki.

Gerakan ini dititikberatkan agar perempuan memperoleh hak dan kesempatan agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan seperti politik, hukum, sosial, budaya, pendidikan, dan keamanan, serta dapat menikmati hasil dari pembangunan tersebut. Cermin feminisme dalam sebuah tokoh cerita mengalami pergerakan untuk berubah dan berjuang untuk membebaskan dirinya dari ketertindasan dan perjuangan untuk mendapatkan kesetaraan hak yang adil sama seperti yang dimiliki oleh kaum laki-laki. Peneliti ingin mencoba mengulas

tentang konsep feminisme melalui kumpulan cerpen *Aku Perempuan* karya Lovie Lenny Gunansyah.

Didalam buku kumpulan cerpen tersebut, yang berjudul *Aku, Perempuan* memotret kisah perempuan dengan berbagai persoalan dan perjuangan hidup, warna-warni kehidupan perempuan yang kadang terpinggirkan, bait-bait perjuangan yang hadir disetiap detik-detik kehidupan, serta memaknai kehadiran perempuan. Feminisme adalah menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan.

Pada penelitian ini peneliti menekankan pada 6 konsep feminisme menurut Tong. Tong mengemukakan ada enam ragam pemikiran feminisme, yaitu: feminisme liberal, feminisme marxis, feminisme radikal, feminisme psikoanalisis, feminisme sosialis, feminisme eksistensialis. Keenam konsep konsep feminisme tersebut yang akan menjadi acuan penulis untuk melakukan penelitian terhadap buku kumpulan cerpen dengan judul *Aku, Perempuan* karya Lovie Lenny Gunansyah terhadap konsep feminisme menurut Tong.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian hendaknya digunakan sebuah metode atau cara yang tepat dalam mengkaji suatu objek. Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai objek kajian. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang melakukan kajian terhadap kumpulan cerpen *Aku, Perempuan* karya Lovie Lenny Gunansyah. “Penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris”. (Suwardi Endraswara 2003:5).

“Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Meskipun demikian, analisis yang berasal dari bahasa Yunani, *analyen* (ana=atas, lyen=lepas, urai), telah diberikan arti tambahan tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya”. (Ratna, 2004:53).

Melalui penelitian deskriptif analisis, peneliti bermaksud mendeskripsikan masalah kajian feminisme yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Aku, Perempuan* karya Lovie Lenny Gunansyah dan juga mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan masalah-masalah dalam kumpulan cerpen *Aku, Perempuan* karya Lovie Lenny Gunansyah.

B. Instrumen Penelitian

Menurut Prof. Dr. Sugiyono dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri. Kedudukan peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian ini yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Kemudian selanjutnya dibantu oleh instrumen pendukung seperti buku-buku teori, studi pustaka, dan dengan menggunakan format inventarisasi data untuk membantu penelitian. (“Manusia sebagai instrument pengumpul data memberikan keuntungan, dimana ia dapat bersikap fleksibel dan adatif, serta dapat menggunakan keseluruhan alat indera yang dimilikinya untuk memahami sesuatu”. (Lincoln dan Guba dalam Satori dan Komariah, 2010: 62). Berikut contoh kartu data yang digunakan peneliti.

Tabel 1

Sajian data aliran feminisme menurut Thong (1989) dalam kumpulan cerpen Aku Perempuan Karya Lovie Lenny Gunansyah.

No	Aliran Feminisme menurut Thong (1989)	Halaman Cerpen	Nomor Data

C. Sumber Data

1. Data

“Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis”. (Siswantoro, 2010:70). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teks yang ada didalam kumpulan cerpen yang berjudul Aku, Perempuan karya Lovie Lenny Gunansyah. Data yang digunakan merupakan data yang mengandung peran dan kedudukan perempuan. Sehingga data tersebut memiliki sifat kualitatif, karena memaparkan secara terperinci mengenai kajian feminisme (masalah kaum perempuan) yang ada didalam setiap cerpen dengan menggunakan kalimat-kalimat. (masalah kaum perempuan) yang ada didalam setiap cerpen dengan menggunakan kalimat-kalimat.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerpen Aku Perempuan, karya Lovie Lenny Gunansyah sebagai berikut:

Judul	: Aku, Perempuan
Penulis	: Lovie Lenny Gunansyah
Editor	: Tim Stiletto Indie Book
Pemeriksa ulang	: Tim Stiletto Indie Book
Tata sampul	: Ferdinandus Mario
Tata ilustrasi	: Ferdinandus Mario
Cetakan	: Pertama, 1 Maret 2016
Penerbit	: Stiletto Indie Book

Adapun judul dari setiap kumpulan cerpen Aku, Perempuan Karya Lovie Lenny Gunnasyah adalah :

1. Perempuan Terakhir (15 Finalis Lomba menulis cerita pendek, terbit dalam **Perempuan Dalam Cerita** diterbitkan oleh Nulisbuku.com tahun 2013)
2. Rumah Ibu
3. Perempuan yang Melahirkan Anak-Anaknya (terbit indie dalam kumpulan cerpen **Perempuan, Cinta, Masa Lalu** diterbitkan oleh Langit Aksara tahun 2013)
4. Ibu, untuk Seribu Tahun Cinta Finalis #Proyek Menulis dalam kumpulan Cerpen **Love Never Fails#6**, diterbitkan oleh nulisbuku.com tahun 2014)
5. Tentang Sebuah Rumah di Batavia (terbit indie dalam kumpulan cerpen **Perempuan, Cinta, Masa Lalu** diterbitkan oleh Langit Aksara tahun 2013)
6. Tiga Perempuan
7. Perempuan yang Membaca di Bawah Pohon (terbit indie dalam kumpulan cerpen **Perempuan, Cinta, Masa Lalu** diterbitkan oleh Langit Aksara tahun 2013)
8. Tentang Sebuah Café (terbit dalam kumpulan cerpen “**Apakah Kau Percaya Peri?**”, A childhood memoir, diterbitkan indie oleh Nulisbuku.com, 2016)
9. Jejak Hati di Tobelo (terbit di majalah Femina edisi no.09/February/2015)
10. Perempuan yang Menunggu
11. Ilalang di Pekarangan Rumah Ibu (finalis Lomba Cerita Pendek Guru Menulis, terbit dalam kumpulan cerpen Guru **Ilalang di Pekarangan Rumah Ibu**, diterbitkan oleh Lingkar Antar Nusa, Oktober 2015)

12. Yang Kembali (finalis #Proyek Menulis dalam kumpulan cerpen **Kejutan Sebelum Ramadan #3**, diterbitkan oleh nulisbuku.com tahun 2013)
13. Tentang Lelaki yang Menunggu (terbit dalam kumpula cerpen “**apakah kau percaya peri?**”, A childhood memoir, diterbitkan indie oleh Nulisbuku.com, 2016)
14. Lelaki yang Mencintai Sepi
15. Lawu, Kabut dan Sekeping Cinta (Sekuel Novel Lelaki dan Kabut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Mencari dan mengumpulkan tulisan-tulisan, buku, literatur, jurnal-jurnal, dokumen-dokumen online, serta informasi lainnya tentang konsep feminisme dan informasi seputar media kumpulan cerpen yng berkaitan dengan kumpulan cerpen Aku, Perempuan karya Lovie Lenny Gunansyah. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk memperoleh data sebagai analisa untuk menentukan konsep feminisme dalam sebuah buku kumpulan cerpen.

Teknik dokumenter ini merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Studi dokumenter meliputi artikel-artikel, situs internet dan buku-buku yang mengkaji tentang komunikasi serta tentang analisis dalam kajian feminisme.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara peneliti untuk menelaah dan mengurai data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu:

1. Mengidentifikasi dan mengolah data

Mengidentifikasi sesuai dengan aspek yang dikaji yaitu kajian feminisme khususnya dalam aliran feminisme menurut Thong. Data berupa kutipan kemudian disajikan dalam bentuk tabel.

2. Pembahasan data

Setelah data terkumpul semua menjadi satu, data kemudian diolah menjadi kajian ilmiah. Pembahasan data dilakukan secara berurutan, mendalam dan terperinci untuk mempermudah pemahaman mengenai kajian feminisme terkhusus dalam aliran feminisme menurut Thong dalam kumpulan cerpen *Aku Perempuan* karya Lovie Lenny Gunansyah.

3. Kesimpulan

Selanjutnya penulis menyimpulkan hasil pembahasan mengenai aliran feminisme menurut Thong dalam kumpulan cerpen *Aku Perempuan* karya Lovie Lenny Gunansyah.

F. Rencana Pengujian Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data berfungsi untuk menguji validitas dan reabilitas data yang diperoleh dalam penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan data adalah ketekunan pengamatan, triangulasi, kecakupan referensial dan diskusi teman sejawat.

1. Langkah ketekunan pengamatan yang dilakukan adalah mengamati dan membaca secara tekun, teliti dan rinci terhadap berbagai fenomena yang berhubungan dengan masalah dan data penelitian.
2. “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain”. Moleong (2011:178).

Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Berdasarkan pendapat tersebut untuk melakukan pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan cara triangulasi teori dan penyidik. Dalam hal ini peneliti menyesuaikan data pengamatan dengan teori yang relevan kemudian peneliti melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing (Drs. Tigor Sitohang, M.Pd. dan Drs. Pontas J. Sitorus, M.Pd.) yang berperan sebagai penyidik untuk mengecek hasil pengamatan dan teori yang digunakan.

1. Kecukupan referensial yang digunakan dapat menjadi patokan untuk menguji dalam penafsiran data.
2. “Pemeriksaan sejawat diantaranya pengecekan keabsahan data, yaitu agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran dan juga memberikan

suatu kesempatan awal yang baik untuk memulai menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti”. Moleong (2011:179).